



Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 1 Ngawonggo Kecamatan Tajinan

Roudhotun Nadhifah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*roudhotun.nadhifah2201316@students.um.ac.id

Abstract

Implementation is an attempt to narrow the gap between the implemented practices and the proposed innovation practices. A curriculum delivery system is made up of interrelated parts that work together. A qualitative descriptive research methodology was used to analyze data based on insights from observations and interviews. The aim of the 2013 curriculum is to foster a golden generation of the Indonesian nation through a system that encourages students' effective participation in the teaching and learning process. It consists of various science-based educational subjects and programs offered by the institution. In implementing the 2013 curriculum, it pays greater attention to three areas, namely forming students who have high morals (affective), skilled (psychomotor), and sustainable insight (cognitive). Thus, it is expected that students will be more inventive, creative, and productive. The 2013 curriculum aims to produce a superior society in terms of knowledge and technology. Freedom to learn can be interpreted as freedom to think, work independently, respect change, or adapt. The Merdeka Learning Curriculum seeks to foster a pleasant learning atmosphere. The aim is to create a positive environment for teachers, students, and parents.

Keywords: implementation; 2013 curriculum; Merdeka Belajar curriculum

Abstrak

Implementasi adalah upaya untuk mempersempit kesenjangan antara praktik yang diterapkan dan praktik inovasi yang diusulkan. Sebuah sistem penyampaian kurikulum terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang bekerja sama. Metodologi penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data berdasarkan wawasan dari observasi dan wawancara. Tujuan kurikulum 2013 adalah membina generasi emas bangsa Indonesia melalui sistem yang mendorong partisipasi efektif siswa dalam proses belajar mengajar. Ini terdiri dari berbagai mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang ditawarkan oleh institusi. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 memberikan perhatian lebih besar pada tiga bidang yakni membentuk peserta didik yang bermoral tinggi (afektif), terampil (psikomotorik), dan berwawasan berkelanjutan (kognitif). Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih inventif, kreatif, dan produktif. Kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan masyarakat yang unggul dalam hal pengetahuan dan teknologi. Merdeka Belajar dapat diartikan sebagai kebebasan berpikir, bekerja mandiri, menghargai perubahan, atau menyesuaikan diri. Kurikulum Belajar Merdeka berupaya menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Tujuannya untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi guru, siswa, dan orang tua.

Kata kunci: Implementasi; Kurikulum 2013; Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pendahuluan

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia tidak bisa dilebih-lebihkan untuk mengubah arah negara berkembang menjadi tertinggal, penting bagi setiap orang di Indonesia untuk memiliki layanan terhadap pendidikan. Pendidikan yang maju adalah pondasi dari negara berkembang. Potensi seseorang bisa diwujudkan dengan program pendidikan yang telah direncanakan negara maupun swasta. Menurut beberapa orang, pendidikan adalah proses kehidupan yang membantu orang mencapai potensi penuh mereka dan menjadi

mandiri. agar anak berkembang menjadi manusia terdidik yang utuh secara intelektual, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan adalah proses mengajar orang bagaimana menjadi warga negara yang baik yang akan bermanfaat bagi komunitas dan negara mereka. Kesuksesan datang karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang ketika orang-orang terdidik diberdayakan untuk melayani masa depan negara dan negara mereka di semua bidang minat mereka. Ajaran ini segera efektif.

Din Wahyudin (2014: 6) mengutip Oliva yang mengatakan bahwa Kurikulum dilihat dari segi tujuan, sikap dan teknik pengajaran yang dikembangkan secara sistematis dalam lembaga pendidikan melalui pengembangan alat atau bahan ajar secara terprogram, interaksi sosial, dan teknik pembelajaran. Agar siswa dapat memenuhi tujuan pendidikan mereka secara sistematis dan tahan lama, kurikulum memainkan peran penting.

Tanpa kurikulum, pendidikan tidak dapat dilaksanakan. Kurikulum diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Kurikulum, dengan kata lain, berfungsi sebagai peta jalan untuk menyelenggarakan pendidikan. Hal ini karena kurikulum berfungsi sebagai landasan untuk melaksanakan proses pendidikan di sekolah. Sudah Tanpa kurikulum, proses pembelajaran tidak bisa ada. Bagaimana arah pendidikan Indonesia kalau tidak ada kurikulum. Menurut Wahyuni (2019), dapat ditegaskan bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan berfungsi sebagai pedoman bagi proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu kurikulum tidak diragukan lagi penting sebagai alat dan acuan bagi penyelenggara pendidikan untuk melaksanakan proses pendidikan. yang sebaik-baiknya guna mencapai tujuan pendidikan nasional, bukan hanya sekedar dokumen. Jika orang-orang yang menerapkan kurikulum tidak sepenuhnya memahaminya, bagaimana pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif.

Kurikulum Mandiri saat ini sedang dalam proses memodifikasi atau mengganti Kurikulum 2013. Untuk membantu generasi penerus bangsa Indonesia, maka dibuatlah Kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saleh bahwa program tersebut menggali cara untuk meningkatkan standar pembelajaran di kelas melalui pembelajaran (Saleh, 2020). Banyak sekolah mengemudi menggunakan kurikulum gratis setelah seleksi sebelumnya. Kurikulum Merdeka dirancang untuk digunakan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan keadaan masing-masing lembaga.

Menteri Pendidikan juga Kebudayaan saat ini berperan penting dalam membantu pemerintah baru membuat dan meluncurkan Kurikulum Merdeka. Tentu saja, gagasan akan adanya pergantian kementerian dan pergantian kurikulum akan memunculkan kembali opini masyarakat. Namun, tujuan sebenarnya dari Kurikulum 2013 Mandiri bukanlah itu. Kurikulum 2013 diimplementasikan secara maksimal dengan Kurikulum Merdeka. Sebuah studi oleh Wahyuni, (2019) menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam menerapkan kurikulum 2013 terkait dengan persiapan kelas, pelaksanaan pembelajaran IPA, dan penilaian peserta didik. Menurut Maraderit Kurikulum 2013 sulit dalam implementasinya. Menurut kajian Krissandi dan Rusmawan (2019) selain siswa itu sendiri, pemerintah, penyelenggara sekolah, guru, dan orang tua siswa membatasi penerapan kurikulum 2013-nya. Hasilnya adalah kurikulum pemerintah 2013 miliknya. Bahkan jika pelatih memiliki pemahaman yang kuat tentang kurikulum mereka sendiri, sebuah studi oleh Nyoman et al. (2020) menyatakan masih digunakan pada tingkat yang memadai dan perlu ditingkatkan.

Implementasi Kurikulum 2013 bertujuan untuk membekali manusia Indonesia dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup sebagai pribadi yang taat, sukses, kreatif, dan orisinal yang dapat berkontribusi pada masyarakat, bangsa, bangsa, dan peradaban modern.

Dengan pergantian menteri dan bukanlah kenyataan buruk dalam pendidikan, ada dukungan luas untuk merevisi kurikulum. Sejalan dengan tuntutan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, kurikulum secara khusus akan dievaluasi dan disempurnakan. Indonesia sekarang menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Gagasan penyesuaian dan evaluasi sistem pendidikan Indonesia dituangkan dalam Kurikulum 2013 (k-13). Pemerintah menerapkan kurikulum ini sebagai penanggulangan terhadap sistem KTSP yang berlaku dari tahun 2006 sampai sekarang (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyiapkan sistem melalui inisiatif pemerintah yang baru dikembangkan pendidikan yang dikenal dengan kurikulum mandiri. Sebelum mengajar di kelas, guru harus menetapkan aspek yang paling penting dari kebijakan tersebut. Kemampuan guru, pada tingkat apapun, untuk menyampaikan keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh kurikulum sangatlah penting, seperti perkembangan pengetahuan. Ruang kelas tidak memiliki dinding dan melampauinya dalam metode pengajaran dan pembelajaran yang digunakan saat ini. Anak-anak mungkin belajar dengan baik atau buruk pada waktu yang sama. Dengan demikian, kurikulum ini dapat digunakan kapanpun dan dimanapun (Santosa, 2017).

Perubahan kurikulum juga dapat mempengaruhi bagaimana penilaian dilakukan. Penilaian (Amini & Fitriana, 2019) Kurikulum 2013 lebih menekankan pada peningkatan pengetahuan, bakat, dan pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Rapor atau nilai digunakan untuk memutuskan apakah anak-anak ini dapat maju atau tetap di kelas mereka saat ini berdasarkan wawasan, pengetahuan, dan karakter mereka (Munandar, 2018). Model pembelajaran intrakurikuler yang beragam, serta penyebaran program studi terbuka dan bersyarat, lebih banyak dicakup oleh kurikulum otonom. Hal ini tidak diragukan lagi memaksa setiap sekolah untuk memutuskan apakah akan mengadopsi kurikulum yang diterapkan atau tidak.

Munculnya pandemi di seluruh dunia yang memengaruhi semua orang di seluruh dunia semakin mendorong dimulainya pembelajaran mandiri. Sejak tahun 2020 hingga sekarang akibat pandemi Covid-19, memaksa semua siswa untuk belajar dari rumah. Untuk menghindari pola persekolahan tatap muka (offline), pendidikan disampaikan secara bersamaan secara online. Kekhawatiran telah dibuat mengenai kualitas pengetahuan kognitif pribadi siswa, kemampuan profesional, dan keterampilan sosial yang menurun setelah pengajaran tatap muka dihentikan di sekolah ini. Mulai dari pengiriman konten yang tidak gratis, sulitnya berkonsultasi dengan guru atau bertanya, dan ada gangguan pada efisiensi internet. Selain itu, proses pembelajaran daring yang diselenggarakan guru masih belum memiliki format yang sesuai. Kemanjurannya sering dipertanyakan karena digunakan di banyak sekolah. Dikhawatirkan anak-anak mengalami kesulitan belajar setelah pandemi Covid-19 selesai karena masalah learning loss ini. Jika kualitas siswa menurun, maka akan mempengaruhi dunia kerja dan pengembangan pendidikan secara keseluruhan.

Pendekatan baru untuk peningkatan dan pemulihan pembelajara pertama kali diluncurkan pada tahun 2021 dengan Kurikulum Merdeka di SP/SMK-PK. Berdasarkan

penilaian kurikulum yang dilakukan selama fase pemulihan pembelajaran, kebijakan kurikulum nasional akan diputuskan pada tahun 2024. Dalam mengembangkan kebijakan tindak lanjut setelah pemulihan pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan menggunakan evaluasi ini sebagai pedoman.

Kurikulum Merdeka dibuat sebagai kerangka kurikulum yang fleksibel dan mencakup semua yang mengutamakan pengetahuan inti, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa. (1) Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyiapkan sistem melalui inisiatif pemerintah yang baru dikembangkan dan merupakan salah satu kunci penunjang fitur learning recovery kurikulum ini. (2) Berkonsentrasilah pada informasi yang paling penting sehingga Anda memiliki cukup waktu untuk mempelajari keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi secara mendalam.

Meskipun demikian, masih banyak kelebihan dan kekurangan dari sudut pandang yang berbeda ketika menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka ini. Untuk pelaksanaan yang sebenarnya, diperlukan banyak prosedur, waktu, kesiapsiagaan, dan kekompakan. Karena sistem pendidikan Indonesia yang tertinggal, menerapkan pembelajaran mandiri sulit dilakukan. mempraktikkan pembelajaran individu Sistem pembelajaran pasti akan berubah sebagai akibatnya. Dulu, pembelajaran hanya dilakukan secara internal, tetapi sekarang dapat dilakukan di luar juga, memfasilitasi hubungan antara guru dan murid. Nantinya, sistem belajar mandiri program ini akan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat membantu siswa mengembangkan karakternya dan bersenang-senang sambil belajar tanpa dibebani oleh kriteria kualitas dan tujuan keberhasilan yang ketat.

Berdasarkan konteks di atas, hal ini dilakukan untuk menggambarkan secara realistis keadaan sekitar penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum mandiri sekolah dasar kabupaten Malang sebagai landasan agar Kurikulum 2013 dapat disempurnakan dengan Kurikulum Merdeka.

2. Metode

Penulis menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitiannya. Pemahaman yang lebih dalam tentang suatu peristiwa adalah tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yang berupaya memahami suatu isu atau topik tertentu secara lebih lengkap. Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Ngawonggo Kecamatan Tajinan untuk memperkenalkan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Survei ini dilakukan pada Februari 2023. Studi ini menganalisis kurikulum 2013 dan kurikulumnya sendiri di SDN 1 Ngawonggo.

Tiga metode pengumpulan data yang berbeda digunakan dalam penelitian ini: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Pada tahap awal metodologi penelitian ini, akan dilakukan survei untuk memungkinkan SDN 1 Ngawonggo mempelajari bagaimana Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka diimplementasikan. Tinjauan literatur juga dilakukan pada tahap awal ini untuk menguatkan referensi penelitian. Dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, maka tahap kedua atau implementasi dimulai. Pada tahap ketiga yang dikenal sebagai tahap akhir, peneliti mengevaluasi data terhadap hasil yang diperoleh dari observasi studi dan wawancara.

Sumber referensi yang digunakan dalam menulis artikel ini dari berbagai sumber, antara lain buku dan artikel ilmiah dari berbagai penerbit. Penelitian ini terdapat instrument

wawancara sebagai alat untuk melakukan penelitian dengan wawancara dan juga observasi terhadap implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di SDN 1 Ngawonggo.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1 Implementasi Kurikulum 2013 di SDN 1 Ngawonggo Kecamatan Tajinan

Pembelajaran yang menggunakan topik sebagai satu kesatuan kegiatan pembelajaran yang menggabungkan banyak mata pelajaran tatap muka sekaligus dikenal dengan pembelajaran tema terpadu. Di kelas 2, 3, 5, dan 6 pembelajaran tematik integratif di SDN 01 Ngawonggo diawali dengan mata pelajaran yang sudah ada kemudian dipilih atau dimodifikasi oleh pengajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Tema integratif ini menekankan pada hubungan antara beberapa pengertian tematik serta peran tema sebagai pemersatu berbagai tema.

Keterlibatan dalam pembelajaran dan partisipasi siswa dalam pembelajaran tema terpadu diberikan prioritas utama adalah: a) fokus pada satu mata pelajaran atau mata pelajaran, b) belajar mengenal dan mengembangkan kompetensi yang berbeda dalam mata pelajaran yang sama, c) pemahaman subjek yang lebih dalam dan lebih efektif, d) mengembangkan keterampilan bahasa yang lebih baik dengan menghubungkan berbagai konten kursus lainnya dengan pengalaman pribadi pada peserta didik, e) juga lebih bersemangat dalam belajar karena dapat berkomunikasi pada situasi yang tepat, mengetahui apa yang harus dikatakan, mengajukan pertanyaan, dan menggunakan kata-kata yang tepat dengan cepat membuat dan menyatakan pada poin 2 atau 3 lebih banyak memenuhi atau memberikan pengayaan; dan f) moral dan karakter siswa dapat diajarkan untuk berkembang dengan mengedepankan prinsip-prinsip etika yang sesuai dengan keadaan. Integrasi konten instruksional sangat penting dalam pembelajaran tema. Instruktur dapat menyediakan sumber daya dan kegiatan yang memajukan pembelajaran yang telah ditentukan dengan cara yang efektif. Dengan menggunakan model yang dibuat oleh pemerintah dan membuat kurikulum berupa silabus untuk kelas 2, 3, dan 5 dan 6 sebagai dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), SDN 01 Ngawonggo telah menghasilkan materi dan kegiatan pembelajaran.

3.1.2 Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 1 Ngawonggo Kecamatan Tajinan

Kurikulum merdeka belajar dalam proses pendidikan memiliki arti dan konsekuensi bagi guru dan siswa. Pengertian belajar mandiri dalam proses pembelajaran dapat dideskripsikan dengan merujuk pada bagian literatur yaitu merdeka berpikir, bebas berkreasi, merdeka untuk belajar mandiri dan kreatif.

Kurikulum Merdeka adalah salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan inklusif yang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memilih dan mengejar minat dan kemampuannya sendiri. Kelas 1 dan kelas 4 SDN 01 Ngawonggo tetap mengikuti kurikulum merdeka. Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat masing-masing berkat kurikulum merdeka. Guru harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengejar minat mereka dalam berbagai bidang, seperti seni, atletik, teknologi, dan bidang lainnya. Guru juga harus memberikan alat dan sumber daya yang dibutuhkan siswa untuk mengejar minat mereka, seperti menggunakan strategi pengajaran

yang memanfaatkan kemajuan teknologi modern dan memasukkan konsep pembelajaran aktif ke dalam pelajaran.

Menurut data yang peneliti dapat dari hasil observasi dan wawancara guru mengevaluasi hasil belajar siswa menggunakan alat penilaian yang sudah dikembangkan dalam RPP yaitu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mulai dari kelas 1 hingga kelas VI. KKM digunakan sebagai hasil evaluasi pada siswa SDN 1 Ngawonggo Kecamatan Tajinan dengan terendah 75. Jika terdapat siswa yang belum memenuhi standar KKM maka akan diberikan pengayaan atau remedial dengan tujuan agar bisa memaksimalkan pembelajaran.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Definisi Implementasi

Menurut Fullan (1991) dalam Oemar Hamalik (2006:3) implementasi adalah proses mempraktikkan atau menerapkan ide, program, atau rangkaian tindakan yang baru bagi mereka yang mencoba atau diharapkan untuk berubah. Implementasi adalah upaya untuk mengurangi kesenjangan antara praktik yang dilaksanakan dengan praktik yang disarankan dalam inovasi. Penerapan proses pembelajaran melibatkan pelaksanaan rencana kurikulum di mana ada interaksi antara siswa dan guru. Jadi, proses mempraktekkan rencana kurikulum melalui pembelajaran yang melibatkan interaksi siswa dengan guru dalam konteks lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar kelas dapat dipandang sebagai pelaksanaan yang direncanakan.

Proses penerapan kurikulum memastikan bahwa kurikulum memenuhi standar pendidikan yang relevan, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik, memilih materi dan strategi pengajaran yang paling tepat, dan memastikan pembelajaran yang tepat dan akurat. Hal ini melibatkan banyak faktor penting seperti memilih penilaian yang tepat dan melibatkan guru dan lainnya. Terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi kurikulum. Implementasi kurikulum yang efektif dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Ini juga membantu siswa menjadi orang dewasa yang produktif yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan profesional di masa depan.

Sistem implementasi kurikulum terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang bekerja sama. Setiap unsur disusun dan diciptakan secara menyeluruh dengan memperhatikan pelaksanaan kurikulum di lapangan, yaitu keadaan sebenarnya dari proses pendidikan yang mengarah pada operasional. Penetapan tujuan, rencana studi, identifikasi pihak terkait, pengembangan keterampilan profesional, penjadwalan pelaksanaan kegiatan, aspek pendukung, pemantauan, pencatatan, pelaporan, evaluasi proses, dan perbaikan atau perancangan ulang kurikulum merupakan komponen implementasi kurikulum.

Organisasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan perencanaannya. Penekanan utama dari teknik ini untuk mengembangkan kurikulum di sekolah adalah implementasi. Menerapkan implementasi kurikulum membutuhkan interaksi antara siswa dan guru di ruang kelas, dan ini yang dimaksud dengan pembelajaran. Setiap komponen yang dibangun secara bertahap dan berkesinambungan dengan melihat bagaimana kurikulum akan diterapkan dalam praktek, yaitu bagaimana proses pendidikan akan benar-benar berjalan dalam praktek dan menjadi utuh. Tahapan atau langkah-langkah dalam proses penerapan kurikulum di lapangan atau di sekolah mencakup semua komponen.

Implementasi kurikulum merupakan salah satu komponen untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi permasalahan masa depan. Tugas tersebut akan diselesaikan untuk kepentingan dunia di masa depan oleh siswa yang sedang belajar untuk mencapai cita-cita. Akibatnya, pendidikan karakter yang terkait dengan masa depan negara sepenuhnya tercermin dalam kurikulum.

3.2.2 Definisi kurikulum 2013

Undang Undang No 32 Tahun 2013 diberlakukan dengan kurikulum 2013. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan KTSP keduanya dilanjutkan pada tahun 2013 dan ditingkatkan. Namun lebih khusus mengacu pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana disyaratkan oleh Undang Undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang tertuang dalam Pasal 35.12. Kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang diakui.

Kurikulum 2013 merupakan mata pelajaran dan program pendidikan berbasis ilmu pengetahuan yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan dengan tujuan membina generasi emas bangsa Indonesia melalui sistem yang mendorong partisipasi siswa baik dalam proses belajar mengajar. Kurikulum 2013 memiliki penekanan kuat pada mendorong siswa untuk menjadi observasi, penanya, penalar, dan penyaji yang lebih baik dari apa yang mereka pelajari atau ketahui setelah memperoleh materi pembelajaran. Penyusunan dan revisi Kurikulum 2013 menitikkan pada fenomena alam serta fenomena sosial, seni, dan budaya. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 memberikan perhatian lebih besar pada tiga bidang: membentuk peserta didik yang bermoral tinggi (afektif), terampil (psikomotorik), dan berwawasan berkelanjutan (kognitif). Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih inventif, kreatif, dan produktif.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan masyarakat yang unggul dalam hal pengetahuan dan teknologi yang maju pesat (Yulyani, 2020). Sebuah kurikulum akan melalui tahap penyesuaian dan evaluasi seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum 2013 yang digunakan sejak dulu juga mengalami hal itu. Pemerintah akan memperkenalkan kurikulum baru pada tahun 2021 yaitu kurikulum merdeka, dan akan dilaksanakan pada tahun 2022 untuk menyempurnakannya.

3.2.3 Definisi kurikulum merdeka

Pemulihan inti penilaian yang semakin lama semakin hilang dilakukan dengan penyesuaian kebijakan seperti kebebasan belajar. Pembelajaran Konsep Kebebasan membawa sistem pendidikan nasional kembali ke dasar hukum untuk menawarkan sekolah fleksibilitas untuk menafsirkan kompetensi sebagai landasan kurikulum dan penilaian mereka (Sherly, 2020).

Kebebasan belajar dapat diartikan sebagai kebebasan berpikir, bekerja mandiri, menghargai perubahan, atau menyesuaikan diri (memiliki kekuatan sesuai). Sistem pengajaran juga akan bergeser di tahun mendatang dari yang semula bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Seluk-beluk pembelajaran akan lebih nyaman karena siswa dapat lebih banyak berinteraksi dengan guru, belajar di luar kelas, dan mengembangkan kepribadian

mereka sendiri daripada hanya mengandalkan sistem peringkat yang menurut beberapa survei hanya menimbulkan masalah bagi orang dan anak-anak.

Menurut Marisa (2021) Nadiem berpendapat bahwa sebelum diajarkan atau digunakan oleh siswa, kebijakan kurikulum yang berkaitan dengan Belajar Merdeka harus terlebih dahulu mencapai terobosan awal dengan para guru. Selain itu, Nadiem menambahkan bahwa pembelajaran tidak akan terjadi jika tidak ada mekanisme untuk menerjemahkan kemampuan mendasar yang sudah ada dan tanpa keterkaitan yang erat antara kurikulum.

Menurut Marisa (2021), Nadiem Makarim berinovasi guna menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan tanpa membebani guru atau siswa dengan kebutuhan untuk memenuhi standar kinerja minimal atau persyaratan skor. Sehubungan dengan itu, Nadiem Makarim mempresentasikan kebijakan baru ini kepada pimpinan dinas pendidikan provinsi, kabupaten, dan kota di seluruh Indonesia pada 11 Desember di Jakarta. Nadiem menjabarkan empat kebijakan utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai berikut:

- 1) Asesmen Kompetensi Minimal dan Pengendalian Karakter akan berperan sebagai Ujian Nasional (UN). Dalam skenario ini kemampuan penalaran dalam membaca dan berhitung diuji menggunakan tes praktik terbaik PISA. Tentu saja, ini berbeda dengan UN yang dijadwalkan berlangsung pada akhir tahun ajaran. Meskipun demikian, penilaian dilakukan pada tingkat kelas IV, VIII, dan XI. Kami tentu berharap temuan sistem penilaian yang digunakan oleh penemuan ini akan membantu sekolah meningkatkan proses pembelajaran sebelum siswa menyelesaikan pendidikannya.
- 2) Kebijakan yang menyerahkan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) sepenuhnya kepada masing-masing sekolah terkait dengan USBN. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa sekolah memiliki kebebasan untuk memilih cara menilai siswa, termasuk melalui portofolio proses, tugas tertulis, dan jenis pekerjaan rumah lainnya.
- 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Disederhanakan (RPP). Menurut Nadiem Makarim, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bisa dibuat dalam satu halaman, bukan ratusan. Juga, penyederhanaan administrasi diantisipasi. Pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah fokus kegiatan pembelajaran sekaligus meningkatkan kompetensi.
- 4) Penerapan sistem zonasi lebih menekankan pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yang lebih terkait dengan peraturan PPDB, namun tidak termasuk wilayah 3T. Oleh karena itu, siswa yang mengikuti jalur afirmasi dan prestasi akan lebih diuntungkan dari sistem PPDB. Penguasaan teknis wilayah zonasi dipercayakan kepada Daerah Pemerintah.

Kurikulum Belajar Merdeka berupaya menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi instruktur, siswa, dan orang tua. Kreativitas siswa harus dikembangkan secara efektif dan bebas selama proses merdeka belajar. Latihan pembelajaran dibuat untuk membantu siswa menjadi lebih inovatif dan kreatif. Menggunakan strategi dan media pembelajaran membantu siswa mengembangkan sikap inovatif dan kreatif. Inovasi dan kreativitas siswa dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dalam beberapa cara, antara lain

semangat belajar, literasi teknologi, keterampilan komunikasi intrapersonal, kemampuan kolaboratif, dan teknik pembelajaran mandiri (Afghani & Utama, 2020). Memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, meningkatkan keterampilan komunikasi untuk membantu siswa bekerja sama mengatasi hambatan dan berkolaborasi akan memungkinkan peserta didik untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, dan mendorong belajar mandiri harus meningkatkan motivasi siswa untuk menjadi inovatif dan kreatif.

4. Simpulan

Implementasi kurikulum merupakan proses mempraktekkan kurikulum melalui pembelajaran yang melibatkan interaksi peserta didik dengan guru dalam konteks lingkungan sekolah yang baik di dalam maupun di luar kelas, yang terdiri dari penetapan tujuan, program studi, identifikasi pihak terkait, pengembangan kemampuan profesional, penjadwalan pelaksanaan kegiatan, elemen pendukung, pemantauan, pencatatan, pelaporan, evaluasi proses, dan perbaikan atau desain ulang kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 memberikan perhatian lebih besar pada tiga bidang yakni membentuk peserta didik yang bermoral tinggi (afektif), terampil (psikomotorik), dan berwawasan berkelanjutan (kognitif). Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih inventif, kreatif, dan produktif. Kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan masyarakat yang unggul dalam hal pengetahuan dan teknologi. Merdeka Belajar dapat diartikan sebagai kebebasan berpikir, bekerja mandiri, menghargai perubahan, atau menyesuaikan diri. Kurikulum Belajar Merdeka berupaya menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Tujuannya untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi guru, siswa, dan orang tua. Kebijakan dari kurikulum Merdeka belajar adalah adanya Asesmen Kompetensi Minimal dan Pengendalian Karakter akan berperan sebagai Ujian Nasional (UN), kebijakan USBN, RPP, dan adanya sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru.

Daftar Rujukan

- Afghani, D. R. (2020). KREATIVITAS PEMBELAJARAN DARING UNTUK PELAJAR SEKOLAH MENENGAH DALAM PANDEMI COVID-19. 70–75.
- Amini, R., & Fitria, Y. (2019). The development of performance assessment based on integrated model on static electrical in elementary school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1317(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1317/1/012167>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dinn, W. (2014). *Manajemen Kurikulum*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kazumaretha, T., Arisanti, Y., & Fitria, Y. (2020). Universitas Negeri Padang 184 IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR. *SEJ (School Education Journal)*, 10(2).
- Maladerita, W., Septiana, V. W., Gistituati, N., & Betri, A. (2021). Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4771–4776. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1507>
- MARDIANA, M., & Waridah, W. (2022). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar Di Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 72–86. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v3i2.916>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendiidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Munandar, A. (2018). *Pengantar Kurikulum*. PENERBIT DEEPUBLISH (CV BUDI UTAMA).

- Nasution, S. W. (2021). PROSIDING PENDIDIKAN DASAR URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 1(1), 135-142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Rusmawan, A. D. S. K. dan. (2013). the Constraints of Elementary School Teachers. Jurnal Cakrawala Pendidikan, no 3, 457-467.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1, 51-56.
- Santosa, M. H. (2017). Learning approaches of Indonesian EFL Gen Z students in a Flipped Learning context. Journal on English as a Foreign Language, 7(2), 183. <https://doi.org/10.23971/jefl.v7i2.689>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. Merdeka Belajar: Kajian Literatur, 184-187.
- Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghina Ayu Putri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), 1, 181-192. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 Tahun 2013.
- Valen & Satria, T. G. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu, 5(4), 2199-2208.
- Widaningsih, R. S. (2014). Manajemen dalam implementasi kurikulum di sekolah. Jurnal Ilman, 1(2), 160-172. <https://journals.synthesispublication.org/index.php/Ilman/article/view/63>
- Yusuf, W. F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD). Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 263-278. <https://s.id/10hkf>.